

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari pembangunan kesehatan nasional, artinya pembangunan kesehatan gigi dan mulut tidak boleh diabaikan (Sumini dkk, 2014). Salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah kesehatan (Putri dan Sari, 2012). Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi serta mengonsumsi makanan tinggi akan serat dan air (Prasetyowati, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 57,6% dan yang berobat ke tenaga medis gigi hanya 10,2 %. Prevalensi penduduk Indonesia yang memiliki perilaku menyikat gigi yang baik sebesar 94,7%, namun yang menyikat gigi di waktu yang benar hanya sebesar 2,8% (Riskesdas, 2018). Prevalensi menyikat gigi dan mulut pada Sumatera Barat

Kebersihan gigi dan mulut tidak lepas dari penilaian debris di dalam rongga mulut. Jenis makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi angka debris seseorang. Jenis makanan dapat berupa makanan yang berserat, berair, atau makanan manis, lunak dan lengket (Purnomowati dan Arianto, 2016). Debris merupakan sisa makanan yang terdapat dalam rongga mulut (Hidayati dan Suyatmi, 2016). Luas permukaan debris dapat diukur dengan indeks debris.

Indeks debris adalah skor debris yang menempel pada permukaan gigi penentu. Indeks debris bertujuan untuk mengukur permukaan gigi yang ditutupi oleh debris (Sipayung dkk, 2018).

Upaya dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan upaya peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Hastuti dan Andriyani, 2010). Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang dapat dilakukan adalah menyikat gigi serta mengonsumsi makanan yang mengandung serat dan air, karena makanan tersebut mempunyai kemampuan sebagai pembersih alami (*self cleansing*) pada gigi (Prasetyowati, 2017).

Self cleansing dapat terjadi ketika mengunyah makanan berserat dan berair di rongga mulut dapat membersihkan permukaan gigi dan menstimulasi saliva dalam meningkatkan *self cleansing* dalam mulut (Prasetyowati dan Nuratni, 2014). Proses pengunyahan yang dilakukan pada rongga mulut berupa penghancuran partikel kasar menjadi partikel halus oleh gigi-geligi sehingga membentuk bolus makanan dengan teknik mengunyah yang baik sebanyak 33 kali (Haida dan Cholil, 2014).

Beberapa buah segar yang berair dan berserat dapat menurunkan indeks debris, diantaranya adalah buah semangka dan jambu biji (Hidayati dan Suyatni, 2016). Dalam buah semangka terdapat kadar air yang cukup tinggi yaitu sebesar 92% g dan terdapat kadar serat sebesar 0,4 g tiap 100 g daging buah semangka (Lusnarnera dkk, 2016). Buah lain yang juga memiliki kandungan air dan serat adalah buah jambu biji. Buah jambu biji juga memerlukan pengunyahan yang

cukup keras sehingga dapat mendorong sekresi saliva, sehingga dapat membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan secara alami yang dapat mempengaruhi indeks debris seseorang (Natamiharja dan Sitorus, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimana peran buah semangka (*Citrullus Lanatus*) dan buah jambu biji (*Plasidium Guajava L*) sebagai *self cleansing* di rongga mulut?”.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini untuk mengkaji tentang peran mengunyah buah semangka (*Citrullus Lanatus*) dan jambu biji (*Plasidium Guajava L*) sebagai *self cleansing* di rongga mulut.

செய்யுள்

